

REPRESENTASI PERLAWANAN MAHASISWA DALAM LIRIK LAGU *DARAH JUANG* DAN *PEMBEBASAN* (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)

Johanes Gerung¹, Oldie S. Meruntu², Thomas Senduk³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: anesgerung@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlawanan gerakan mahasiswa dalam lirik lagu *Darah Juang* karya John Tobing dan *Pembebasan* karya Safi'I Kemamang melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka (*library research*). Peneliti menjadi instrumen penelitian utama dan teknik *note taking* digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan dua sumber data: primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah lirik lagu *Darah Juang* karya John Tobing dan *Pembebasan* karya Safi'I Kemamang. Untuk data sekunder, peneliti menggunakan artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasi di berbagai jurnal ilmiah dan buku-buku yang terkait dengan judul dan tujuan penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*Content Analysis*) dengan menggunakan teori semiotika Pierce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perlawanan mahasiswa dimaknai sebagai resistensi yang dilakukan oleh kaum intelektual. Hal inilah yang direpresentasikan dalam lirik lagu *Darah Juang* dan *Pembebasan*. Dalam lirik lagu *Darah Juang* representasi perlawanan mahasiswa muncul pada penggalan lirik “*Mereka dirampas haknya, Tergususr dan lapar, Bunda relahkan darah juang kami, Tuk bebaskan rakyat, Padamu kami berjanji.*” Pada lirik lagu *Pembebasan*, perlawanan mahasiswa direpresentasikan dalam lirik “*Buruh, Tani, mahasiswa, kaum miskin kota, Bersatu padu rebut demokrasi, Marilah kawan mari kita nyanyikan, Sebuah lagu tentang pambebasan.*”

Kata Kunci : Analisis Semiotika, Charles Sanders Pierce, Perjuangan Mahasiswa.

Abstract : This research aims to analyze the resistance of the student movement in the lyrics of the songs *Darah Juang* by John Tobing and *Pembebasan* by Safi'I Kemamang through Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The method used in this research is qualitative method with library research technique. The researchers were the main research instrument and the note-taking technique was used to collect data. This research uses two data sources: primary and secondary. The primary data in this research are the lyrics of the songs *Darah Juang* by John Tobing and *Pembebasan* by Safi'I Kemamang. For secondary data, researchers used scientific articles that have been published in various scientific journals and books related to the title and purpose of this research. The data obtained were analyzed using a content analysis approach using Pierce's semiotic theory. The results showed that student resistance is interpreted as resistance carried out by intellectuals. This is what is represented in the lyrics of the song *Darah Juang* and *Pembebasan*. In the lyrics of the song *Darah Juang*, the representation of student resistance appears in the part “*Mereka dirampas haknya, Tergususr dan lapar, Bunda relahkan darah juang kami, Tuk bebaskan rakyat, Padamu kami berjanji.*” In the lyrics of the song *Pembebasan*, student resistance is represented in the lyrics “*Buruh, Tani, mahasiswa, kaum miskin kota, Bersatu padu rebut demokrasi, Marilah kawan mari kita nyanyikan, Sebuah lagu tentang pambebasan.*”

Keywords : Semiotics Analysis, Charles Sanders Pierce, Resistance of University Students.

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk sosial yang berinteraksi di dalam masyarakat, mengandalkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk saling memahami (Rahardjo, 2007; Kamaruzzaman, 2016; Naufal & Khatami, 2023). Bahasa, pada dasarnya, adalah simbol atau tanda yang memerlukan kesepahaman konsep untuk menghindari kesalahan pemahaman (Yusuf & Farhan, 2022). Namun, realitanya adalah bahwa tanda-tanda ini seringkali sulit untuk diterjemahkan secara benar dan seragam di antara masyarakat karena setiap individu memiliki interpretasi makna yang berbeda. Inilah sebabnya mengapa ilmu semiotika atau semiotika menjadi penting.

Semiotika, yang berasal dari kata Yunani *Semeion*, yang berarti *tanda*, adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya, seperti sistem dan proses yang berlaku bagi tanda (Sartini, 2007; Ratmanto, 2004). Semiotika mencakup beragam objek, peristiwa, dan seluruh aspek kebudayaan sebagai tanda (van Zoest, 1993: 1). Menurut Charles Sanders Peirce (1991), manusia berpikir dalam tanda, dan itulah mengapa ia menciptakan ilmu tentang tanda yang disebut semiotika. Baginya, semiotika adalah sinonim dengan logika, dan ia menyatakan bahwa "kita berpikir dalam tanda." Manusia sebagai *Homo Significans* selalu menciptakan tanda-tanda dan memberikan interpretasi terhadap mereka. Dengan demikian, kita secara konstan terlibat dalam pemaknaan dan interpretasi tanda-tanda dalam kehidupan kita sehari-hari (Chandler, 2002).

Dalam dunia sastra, unsur semiotik memiliki peran penting, seperti yang diungkapkan oleh Sugiarto dalam epilog Cerpen Kompas Pilihan 2005-2006. Contohnya, cerpen yang singkat memaksa penulis untuk menciptakan dampak yang kuat dengan kata-kata yang sedikit, mirip dengan penyair yang merangkai kata

dalam puisi dengan kata-kata yang minim tetapi mengandung makna yang luas, tergantung pada interpretasi pendengar. Dengan kata lain, dalam karya sastra seperti puisi atau lirik lagu, terkadang kata-kata yang sedikit dapat menggambarkan beragam makna melalui tanda-tanda yang disampaikan dalam teks. Penulis puisi atau lirik lagu harus bijak dalam memilih kata-kata mereka, karena hal ini memungkinkan pendengar atau pembaca untuk menangkap dan menginterpretasikan makna yang ingin disampaikan melalui karya tersebut (Mahayana, 2015).

Zaman yang ditandai oleh tingginya ketimpangan sosial telah mendorong musisi Indonesia untuk menggunakan lirik-lirik lagu sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan kritik mereka terhadap realitas sosial. Budiman Sudjatmiko (2014) menegaskan pentingnya menyampaikan perjuangan ini dengan cara yang indah, baik melalui lirik maupun melodi lagu. Di lingkungan mahasiswa Indonesia, terdapat dua lagu yang memiliki makna yang sangat mendalam dan mampu memotivasi anak-anak muda serta membangkitkan semangat perlawanan gerakan mahasiswa hingga saat ini. Dua lagu tersebut adalah *Darah Juang* yang diciptakan oleh John Tobing dan *Pembebasan* yang lebih dikenal dengan nama *Buruh Tani* yang diciptakan oleh Safi'I Kemamang. Lirik-lirik dalam lagu-lagu ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, memberikan dukungan, dan memotivasi perubahan dalam sikap, keyakinan, moral, serta prasangka-prasangka tertentu dalam masyarakat.

Gerakan mahasiswa, atau *Student Movement*, seringkali dikenal dengan tindakan-tindakan tanpa kekerasan dan berfokus pada gerakan intelektual (Hasse, 2012; Hutagalung, 2004; Kisniati & Warsono, 2022; Gafur, 2015). Mereka menggunakan berbagai cara dan metode seperti demonstrasi, boikot, *long march*,

atau mogok makan untuk menyuarakan perjuangan mereka. Gerakan mahasiswa ini telah sukses memposisikan diri sebagai agen perubahan dan pengendalian dalam tiga dekade terakhir (Roberts dan Ash, 2009). Mahasiswa dianggap sebagai pemimpin dalam membela hak-hak rakyat dan orang-orang yang tertindas (Kusniati, 2011; Nugroho & Wuryaningshi, 2022). Dengan kapasitas intelektual dan moral yang tinggi, mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mengawasi dan mengendalikan aspek sosial masyarakat. Dalam berbagai peristiwa di Indonesia, gerakan mahasiswa selalu hadir di garis depan untuk mengkritisi pemerintahan dan peraturan yang dianggap tidak menguntungkan rakyat atau masyarakat umum (Fakih, 1996; Sutrisman, 2019). Dengan demikian, gerakan mahasiswa memainkan peran penting dalam membentuk perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Gerakan mahasiswa saat ini di Indonesia dipicu oleh ketimpangan sosial, kurangnya keadilan, dan sikap represif dari pihak berwenang (Haris, 2014; Muzakar, 2017). Sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia penuh dengan peristiwa yang memotivasi mereka untuk berjuang, seperti Kerusuhan Kampus Trisakti, tragedi Semanggi, kerusuhan 27 Juli, dan kritik terhadap tindakan represif militer pada masa itu. Lirik lagu *Aparat Keparat* dari grup band punk Marjinal mencerminkan peristiwa-peristiwa tersebut dan menjadi representasi dari perjuangan gerakan mahasiswa, pelanggaran HAM, serta ketidakadilan yang masih ada di Indonesia.

John Tobing dan Safi'I Kemamang, dua musisi yang kurang dikenal, aktif sebagai aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru dan berperan dalam memperjuangkan keadilan. Keduanya merupakan anggota Partai Rakyat Demokratik (PRD), yang menjadi musuh utama rezim Soeharto. Lagu *Darah Juang* yang diciptakan oleh John Tobing pada 1991 dan *Pembebasan* atau yang lebih dikenal sebagai *Buruh*

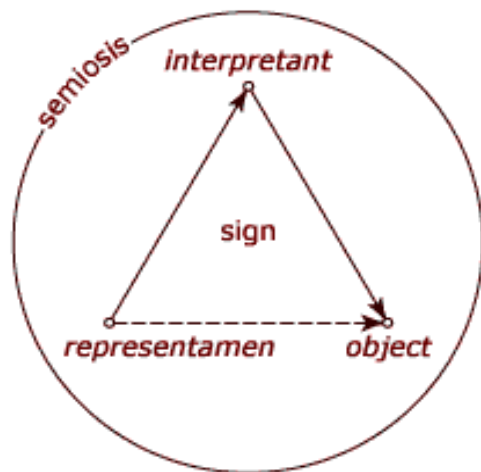
Tani yang diciptakan oleh Safi'I Kemamang pada 1996 adalah hasil dari perjuangan mereka untuk menggambarkan ketidakadilan, kritik sosial, dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Hingga saat ini, lagu-lagu ini tetap menjadi simbol perjuangan gerakan mahasiswa dalam berbagai demonstrasi dan kegiatan mahasiswa sebagai ekspresi perlawanan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis perlawanan gerakan mahasiswa dalam lirik lagu *Darah Juang* karya John Tobing dan *Pembebasan* karya Safi'I Kemamang melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika

Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda berfungsi, memiliki asal usul dari bahasa Yunani *Semeion*, yang berarti tanda (Hasbullah, 2020; Tinarbuko, 2003; Muhassin, 2014). Menurut Suharman (2014), dalam ruang lingkup yang lebih luas, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat yang berkaitan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika mencakup tanda-tanda visual, verbal, serta taktil dan olfaktori, yang dapat diakses dan diterima oleh semua indera manusia (Nugraha, 2016; Andrianto, 2018). Ketika tanda-tanda ini membentuk suatu sistem kode yang digunakan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, mereka memainkan peran penting dalam aktivitas manusia sehari-hari. Oleh karena itu, semiotika memiliki akar kata dari bahasa Yunani *semeion*, yang mengacu pada konvensi sosial yang digunakan untuk memberikan makna pada sesuatu (Suherdiana, 2008).

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan pemikir asal Amerika, memainkan peran penting dalam pengembangan semiotika. Peirce mengembangkan teori semiotika yang dikenal sebagai *Grand Theory* atau tipologi tanda (Kaelan, 2017).

Dalam teori tersebut, ia mengidentifikasi tiga komponen utama dalam sebuah tanda, yaitu *Representament* (Sign), *Interpretant*, dan Objek. *Representament* adalah apa yang mewakili objek, *Interpretant* adalah perasaan atau makna yang dihasilkan oleh tanda, dan Objek adalah apa yang tanda tersebut merujuk (Chandler, 2002). Hubungan antara ketiga elemen ini adalah bagian tak terpisahkan dari proses semiosis, yang merupakan pembentukan tanda beserta maknanya (Wibowo, 2003). Peirce menekankan bahwa tanda tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu memiliki tiga unsur ini untuk menghubungkannya dengan objeknya (Berger, 2015). Dengan demikian, tanda memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dan informasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.



Gambar 1. Konsep Peirce relasi triadik (tipologi tanda) dalam proses semiosis.

Dalam konteks hubungan antara tanda dan acuannya, Charles Sanders Peirce (1991) membaginya menjadi tiga kategori utama. Pertama, terdapat hubungan yang didasarkan pada kemiripan antara tanda dan objeknya, yang disebut sebagai *Icon* (ikon). Ikon adalah tanda yang mewakili objek dengan cara meniru bentuk atau ciri-ciri utama dari objek tersebut. Ini terlihat jelas dalam tanda-tanda visual di mana ikon menggambarkan objek dengan kemiripan fisik yang nyata. Kedua, terdapat hubungan antara tanda dan objek yang timbul karena kedekatan eksistensial,

dikenal sebagai Indeks. Hubungan ini dapat menunjukkan sebab-akibat atau kausalitas, dan indeks sering digunakan untuk memberikan bukti atau petunjuk terhadap keberadaan objek. Ketiga, terdapat hubungan yang bersifat konvensional, di mana tanda menjadi simbol yang memiliki makna berdasarkan kesepakatan sosial atau konvensi yang ada dalam masyarakat. Simbol hanya dapat dipahami jika seseorang telah mengetahui makna yang telah disepakati sebelumnya dalam masyarakat.

Gerakan Mahasiswa Indonesia

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami peristiwa penting dalam sejarahnya ketika Soeharto turun dari jabatan presiden sebagai dampak dari krisis ekonomi yang melanda negara tersebut. Peristiwa ini menjadi salah satu titik puncak dalam tiga dekade terakhir, dimulai dengan demonstrasi besar-besaran yang melibatkan mahasiswa di seluruh negeri, termasuk pendudukan kantor parlemen Indonesia di Gedung MPR/DPR Senayan. Demonstrasi ini adalah gerakan massa yang dipimpin oleh mahasiswa. Pada saat itu, Komite Perjuangan Rakyat mendistribusikan selebaran yang menggarisbawahi pentingnya pilihan yang dihadapi oleh ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dalam konteks dukungan terhadap Soeharto atau masyarakat yang menuntut perubahan. Dalam suasana ini, mahasiswa memainkan peran kunci dalam gerakan demonstrasi dan perlawanan terhadap pemerintah, karena mereka dianggap sebagai pemimpin utama dalam pergerakan anti-pemerintah di negara berkembang.

Meskipun gerakan demonstrasi telah berlangsung selama beberapa waktu, "keterbukaan" yang dimulai pada tahun 1980 menjadi tonggak penting dalam pergerakan ini. Ini ditandai dengan munculnya berbagai front, pengendalian pembatasan dalam aktivitas politik, dan peningkatan aktivitas kelompok mahasiswa dan serikat buruh independen.

Seiring berjalannya waktu, rezim memiliki kendala dalam menindak organisasi politik, dan muncul berbagai kampanye perjuangan yang lebih berfokus pada isu-isu lokal (Boudreau, 2004). Tragedi 12 Mei 1998, ketika empat mahasiswa Trisakti tewas akibat penembakan oleh aparat keamanan, menjadi pemicu aksi massa yang lebih besar, akhirnya mengakibatkan jatuhnya rezim Soeharto. Meskipun peristiwa tersebut telah berlangsung 21 tahun yang lalu dan juga Presiden SBY telah memberikan empat bintang jasa pratama kepada empat mahasiswa Trisakti itu sebagai Tanda Kehormatan melalui SK presiden Nomor 057/TK/tahun 2005 tertanggal 9 Agustus 2005, mahasiswa masih terus memperingati dan menuntut keadilan untuk para korban, serta terus aktif dalam aksi-aksi kritis yang melawan ketidakadilan dan penindasan pemerintah.

Gerakan Mahasiswa Orde Baru

Aksi massa yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dipicu oleh kebijakan represif, militeristik, dan korup yang diterapkan oleh pemerintahan Orde Baru. Kebijakan ini secara efektif memberikan pemerintah kontrol penuh atas segala aspek kehidupan, dari tingkat paling atas hingga yang terbawah. Ini menciptakan situasi di mana pemerintah memiliki "*absolute power, corrupt absolutely.*" Sebagai contoh, Jenderal Widodo pada tahun 1981 mengakui dominasi pemerintah dengan mengatakan bahwa pemerintah mengendalikan segalanya, dan pertanyaannya adalah apakah model ini akan berlanjut atau apakah perbaikan akan dilakukan dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada rakyat (Jenkins, 2010: 153). Di samping itu, Supersemar atau Surat Perintah Sebelas Maret memainkan peran kunci dalam memungkinkan Soeharto dan kelompoknya untuk memegang kendali pemerintahan. Dalam pandangan Soeharto, Supersemar menjadi tonggak penting dalam perjuangan Orde Baru karena

melalui surat ini, ia berhasil membubarkan PKI dan menghancurkan anggotanya hingga ke akar-akarnya (Dwipayana, 1989: 172).

Prof. Dr. Saskia E. Wieringa dari University of Amsterdam mengemukakan pandangannya terkait dampak negatif Orde Baru di Indonesia, yang dianggapnya telah menghancurkan fondasi pemikiran masyarakat Indonesia dengan menggunakan kekerasan dan manipulasi informasi untuk melawan komunis. Melalui kata pengantar dalam buku *Suara Perempuan Korban Tragedi '65* (2007), Wieringa menggambarkan perspektif Yanti, seorang anggota Gerwani, yang berusaha menjelaskan kepada keluarga jenderal-jenderal yang tewas di Lubang Buaya pada 1965 bahwa cerita-cerita tentang kematian mereka tidak benar (Wieringa dalam Nadia, 2007: 7). Hal ini mencerminkan bagaimana hegemoni Orde Baru dalam memegang kendali kekuasaan telah memengaruhi dan mengubah arah sejarah peradaban Indonesia melalui manipulasi informasi yang disengaja.

Manipulasi informasi tersebut merupakan strategi yang disengaja untuk menggoyahkan kesadaran agama dan budaya kolektif masyarakat Indonesia. Dengan taktik ini, Soeharto berhasil membangun jalannya menuju kekuasaan. Bahkan, secara terbuka, Soeharto menyatakan bahwa Indonesia memerlukan perubahan mental karena popularitas Soekarno dan PKI sulit untuk ditumbangkan. Situasi kacau dan ketegangan politik dan sosial sengaja diciptakan untuk memanfaatkan kekhawatiran masyarakat pada saat itu. Ketidakstabilan ini kemudian diarahkan untuk menimbulkan ketakutan terhadap kekuatan seksual perempuan yang tidak terkendali. Soeharto, melalui rezim Orde Baru, berhasil memperoleh legitimasi kekuasaan, didukung oleh militer (ABRI) dan gerakan mahasiswa yang mendukung jatuhnya Soekarno (Robinson, 2012: 257).

Pasca Gerakan 30 September dan upaya penumpasan habis anggota PKI pada tahun 1965-1966, sekelompok perwira Angkatan Darat (AD) yang ingin melupakan masa Orde Lama mulai merancang sebuah doktrin militer baru. Mereka menyusun argumen-argumen yang akan menjadi dasar bagi pemerintahan Orde Baru. Salah satu poin utama yang terus dikembangkan adalah penekanan pada konsep dwifungsi ABRI, yang dibahas secara intens dalam seminar AD di Bandung pada tahun 1966. Bagi perwira-perwira AD di era ini, peran ABRI tidak hanya terbatas pada tugas-tugas militer, melainkan juga melibatkan perluasan dan penguatan peran di luar bidang militer. Mereka melihat bahwa satu-satunya opsi bagi AD adalah memenuhi harapan rakyat dan berkontribusi dalam membentuk pemerintahan yang kuat, progresif, dan bertanggung jawab (Jenkins, 2010: 5).

Dengan dasar doktrin dwifungsi, Orde Baru berusaha mengkonsolidasi kekuatan militer sambil mengendalikan aspek sosial dalam masyarakat Indonesia. Doktrin ini memberikan legitimasi terhadap peran sosio-politis ABRI, selain tugas-tugas pertahanan dan keamanan. Pemerintah Orde Baru bahkan secara tidak langsung membentuk struktur teritorial melalui militer untuk mengatur pemerintahan sipil, termasuk di tingkat desa. Saat itu, gerakan mahasiswa yang pernah menjadi kekuatan penentang dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara mempertahankan idealisme atau bergabung dengan rezim Soeharto untuk membentuk negara yang otoriter, sebuah paradoks yang sebelumnya mereka tuntut ketika menggulingkan Soekarno.

Gelombang selanjutnya adalah protes terhadap pemilu 1971 dipelopori oleh Arief Budiman. Golput atau golongan putih hadir di Indonesia, mengeritik pemilu yang dirasa tak demokratis dengan Golkar yang pastilah menang sebagai kendaraan Soeharto, bahkan mereka melakukan kritik terhadap aktivis yang

mendukung pemilu, gerakan ini aktif di Jakarta, Bandung dan Jogjakarta. (Agus Pramusinto, Indonesia Bergerak 2, 2016: 211). Ditengah-tengah krisis kepercayaan yang melanda mahasiswa gerakan mulai muncul sedikit demi sedikit dan berbuah pada 1974 yaitu peristiwa Malari (Malapetaka 15 Januari), dimulai dengan protes Dewam Mahasiswa Universitas Indonesia, dimana menanyakan kedekatan Soeharto dengan pengusaha Tionghoa dan kedatangan investor Jepang ke Indonesia. Namun gerakan kembali diredam setelah 18 tokoh mahasiswa di tangkap 18 Januari 1974. (Agus Pramusinto, Indonesia Bergerak 2, 2016: 212).

NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Birokrasi Kehidupan Kampus) adalah salah satu cara Orde Baru menjauhkan Mahasiswa dari rakyat. Pembubaran DEMA atau Dewan Mahasiswa dan membentuk senat mahasiswa atau kita ketahui sekarang Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), penyelenggaraan Kartu rencana studi dan sistem kredit perkuliahan adalah mengkonsentrasikan mahasiswa agar tetap berada di kampus dan menjadi individualistik serta apolitis agar sibuk dengan kampus dan tak bersatu dengan rakyat. Inilah gerakan militer masuk kampus yang ditandai adanya Resimen Mahasiswa atau Menwa sebagai perpanjangan tangan dari ABRI kala itu, situasi kampus dikontrol oleh pemerintah seutuhnya. (Agus Pramusinto, Indonesia Bergerak 2, 2016: 214). Menurut Edward Aspinall, advokasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap permasalahan rakyat menjadi ciri khas gerakan era 1990an. Advokasi tersebut berupa turun ke bawah yakni mendampingi dan bekerja sama bersama buruh dan petani. Pada intinya, proses ini awal kemunculan orientasi massa. Dari gerakan ini muncul beberapa wadah-wadah organisasi revolusioner, seperti Forum belajar bebas (FBB) dengan aliran Marxis akademisnya, kemudian muncul organisasi yang berorientasi aksi

seperti Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) yang saat ini berganti nama menjadi Liga Mahasiswa Nasional Untuk Demokrasi (LMND). Pusat Perjuangan Buruh Indonesia (PBBI) dari aktivis SMID dan PBBIlah yang berinisiatif membentuk PRD.

PRD dibentuk pada 15 april 1996 dan menjalankan peran penting dalam gerakan progresif di Indonesia pada masa itu. (Agus Pramusinto, Indonesia Bergerak 2, 2016: 215). Kemunculan PRD atau Partai Rakyat Demokratik ini menjadi batu sandungan yang terasa bagi pemerintahan Soeharto, namun membawa angin segar bagi gerakan mahasiswa. PRD hadir sebagai konsolidator organisasi akar rumput dan aktivis menengah untuk memperjuangkan demokrasi di Indonesia. Ketika melakukan aksi mendukung PDI megawati, tigapuluh pemimpin dan anggota PRD ditangkap dan dipenjara karena dituduh dalang Kejadian kerusuhan Dua tujuh juli (Kudatuli). Budiman Sujatmiko sebgai ketua umum, divonis 13 tahun penjara, sedangkan yang lainnya bervariasi dari 1,5 tahun sampai 12 tahun penjara. Pelarangan PRD membuat para aktivisnya tetap bergerak di bawah tanah. Sedangkan gerakan Intra kampus yang digawangi BEM, senat, dan DEMA masih belum bergerak bersama rakyat. Ketika krisis ekonomi 1997, gerakan mahasiswa yang sebelumnya pasif turut melakukan gerakan spontan. (Agus Pramusinto, Indonesia Bergerak 2, 2016: 216). Berbagai politik gerakan mobilisasi massa terus terjadi dengan kekuatan yang terus meningkat. Akhirnya 21 Mei 1998, memaksa Soeharto mengundurkan diri dari Presiden Indonesia dan digantikan Habibie, ada gelombang penolakan dengan adanya pemberian kekuasaan kepada Habibie karena dianggap sebagai kroni dari Soeharto, sedangkan kelompok mahasiswa konservatif dan moderat tetap mendukung transisi kekuasaan, dengan gerakan moral sebagai alasan. Perjalanan panjang perlawanan mahasiswa masih berlanjut sampai saat ini, pasang surut

telah dilewati. Ada yang berbeda dengan metode gerakan mahasiswa, tentunya mengikuti zaman dan konteks masalah. Mulai dari kenaikan harga BBM, hukum yang tidak adil, persoalan sawit, masalah BPJS, keadilan soal rasisme Papua, masalah agraria dan masih banyak lagi. Intinya mahasiswa tetap ada dan masih ada bagi rakyat sebagai corong rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang, menurut Sugiyono (2010), dikenal sebagai metode baru yang disebut "artistik" karena proses penelitiannya bersifat lebih seni dan kurang terpola. Metode ini juga disebut sebagai "interpretatif" karena data penelitian lebih berfokus pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, realitas tidak bersifat tunggal, dan setiap peneliti menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian yang bersifat subjektif dan tergantung pada perspektif peneliti. Lingkup penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan secara umum karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, yang bertujuan untuk memahami realitas yang kompleks (Moleong, 2004: 6).

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur semiotika yang terdapat dalam lirik lagu *Darah Juang* dan *Pembebasan* yang merepresentasikan perlawanan mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri, serta literatur dan sumber-sumber penelitian lainnya yang mendukung analisis lirik lagu tersebut. Dua musisi biasa, yaitu John Tobing dan Safi'i Kemamang, menjadi subjek penelitian dengan lagu-lagu mereka sebagai fokus analisis dalam konteks perlawanan mahasiswa.

Teknik Penelitian Yang dilakukan dalam Pengkajian lirik lagu ini menggunakan teknik penelitian kajian pustaka dengan pendekatan analisis konten atau *content analysis* karena data berupa

kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu. Pemilihan teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya yang berupa data tak terstruktur. Pengadaan data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya John Tobing yang berjudul *Darah Juang* dan lirik lagu *Pembebasan* karya Safi'i Kemamang. Proses pengadaan data terdiri dari penentuan unit analisis, pengumpulan data dan pencatatan.

Penentuan Unit Analisis Data Seperti yang dikatakan oleh Zuchdi (1993:30) penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Data utama penelitian dari penelitian ini adalah lirik lagu darah juang dan pembebasan, selanjutnya dipisahkan dan pila, cara yang dipakai untuk memberi batasan dan mengidentifikasi unit-unit data yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian ini hanya meliputi aspek semiotika yang ada pada lirik lagu tersebut untuk selanjutnya masuk pada proses Pengumpulan Data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses mendengarkan, pembacaan, penerjemahan, dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik.

Penyeleksian data dilakukan dengan menyaring atau memisahkan data dari data yang kurang relevan dengan masalah penelitian. selanjutnya. Inferensi atau Kesimpulan merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Analisis Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu representasi gerakan mahasiswa dalam lirik lagu darah juang karya John Tobing dan pembebasan Karya Safi'i Kemamang. Teknik analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah konten yang bersifat Deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Lagu Darah Juang dan Pembebasan

Dalam sejarah gerakan perjuangan mahasiswa dimasa orde baru ada organisasi yang tak bisa di lupakan yaitu Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) dan Partai Rakyat Demokratik (PRD), dua organisasi ini sangat getol dan radikal untuk menumbangkan rezim Soeharto bahkan PRD pernah dinyatakan menjadi partai terlarang pada tahun 1996 dan menjadi musuh nomor satu Soeharto dan Orde baru degan gerakan intelektual dari anggotanya yang sebagian besar adalah anak muda (Mahasiswa). Hubungan antara lagu Darah Juang dan Pembebasan dengan kedua organisasi ini adalah. Penciptanya adalah anggota dari SMID dan PRD. Terciptanya kedua lagu tersebut mempunyai korelasi yang sangat dekat dengan PRD, SMID dan perjuangan melawan orde baru. Tahun 1991 tepatnya bulan November ketika gerakan mahasiswa mulai bangkit dari keterpurukan usai ditawan dalam cengkraman NKK/BKK. John Tobing dengan tidak sengaja menciptakan nada yang tidak ada liriknya, bersama teman seperjuangannya Budiman Sujatmiko di sekretariat organisasi mahasiswa Universitas Gadjah Mada mereka mengisi nada-nada itu dengan lirik lagu yang orientasinya menggambarkan situasi bangsa yang tak beres. Dari sana lirik lagu itu tak berubah dan menjadi senjata perlawanan, dinyanyikan dalam aksi demo mengkritisi ketidakadilan, dan kegiatan kemahasiswaan sebagai simbol perlawanan.

Sedangkan lagu Pembebasan yang lebih dikenal dengan judul Buruh Tani diciptakan oleh aktivis PRD bernama

Safi'i Kemamang seorang pria yang lahir di Lamongan, 5 jui 1976. Banyak yang tidak tau pencipta lagu ini bahkan di youtube akan selalu tercantum di kolom pencipta dengan huruf NN. Namun dirinya tak pernah meminta pengakuan atau pujian. Ditengah gempuran orde baru para aktivis PRD mulai melakukan gerakan bawah tanah tak luputpun Safi'I Kemamang karena trauma peristiwa Kudatuli. Persatuan muncul ketik Komite Nasional Perjuangan Demokrasi (KNPD) dibentuk. Disaat represifnya rezim Soeharo, salah satu solusi yaitu persatuan diantara kaum buruh, tani, rakyat miskin kota dan mahasiswa. Karena golongan ini yang paling merasakan dan menjadi korban. Di saat inilah lagu Pembebasan tercipta diakhir tahun 1996. Intinya, harus amembuat garis penghubung yang jelas antara semangat, persatuan dan aksi yang mampu menjaga konsistensi perjuangan. Dan salah satu instrument untuk menjaga garis konsistensi tersebut adalah syair dan musik. (Berdikarionline).

Analisis Representasi Perlawanan Mahasiswa dalam Lirik Lagu Darah Juang

Darah Juang

Karya: John Tobing

Disini negeri kami, Tempat padi terhampar, Samudaranya kaya raya, Tanah kami subur tuan. Di negeri bermain ini, Berjuta rakyat bersimbah rugah, Anak buruh tak sekolah, Pemuda desa tak kerja.

Mereka dirampas haknya, Tergusur dan lapar, Bunda relakan darah juang kami, Tuk bebaskan rakyat,

Mereka dirampas haknya, Tergusur dan lapar, Bunda relakan darah juang kami, Padamu kami berjanji.

Tabel 1. Analisis Representasi Perlawanan Mahasiswa Dalam lirik Lagu *Darah Juang*

Objek	Intrepretant	Representamen
"Disini	Suatu keadaan	Perlawanan

<i>negeri kami</i> <i>Tempat padi terhampar</i> <i>Samudaranya kaya raya</i> <i>Tanah kami subur tuan</i>	dimana tempat yang subur dan berlimpah sumber daya alamnya. Bait tanah kami subur tuan, memberitahukan kepada orang banyak bahwa negeri itu sangat kaya dan subur.	terhadap eksploitasi sumberdaya alam oleh kaum pemodal.
<i>"Di negeri bermain ini</i> <i>Berjuta rakyat bersimbah rugah</i> <i>Anak buruh tak sekolah</i> <i>Pemuda desa tak kerja"</i>	Terjadi ironi,dalam negeri yang subur, kaya dan indah (merujuk ke bait pertama) ada ketimpangan sosial diamana anak-anak tak dapat akses pendidikan, dan para generasi mudanya tak mendapat pekerjaan	Perlawanan terhadap politik ketidakadilan.
<i>"Mereka dirampas haknya</i> <i>Tergusur dan lapar</i> <i>Bunda relakan darah juang kami</i> <i>Tuk bebaskan rakyat"</i>	Ada yang diambil sehingga rakyat terhempas dan tak punya apa-apa. Kata Tergusur disini diartikan rakyat tak punya kekuatan untuk melawan sehingga terhempas dari tempatnya. Kata lapar dalam hal ini diartikan tak punya apa-apa karena tak mampu menghidupi diri sendiri, suatu keadaan yang timpang. Kata bunda relakan darah juang kami tuk bebaskan rakyat, diartikan sebagai kemukaan kaum muda pada situasi ini dan akan melakukan perlawanan dalam memperjuangkan keadilan.	Perlawanan terhadap perampasan negara terhadap Hak-hak rakyat.
<i>"Mereka dirampas haknya</i> <i>Tergusur dan lapar</i> <i>Bunda relakan darah juang kami</i> <i>Padamu kami berjanji"</i>	Pengulangan dalam kalimat di bait ini menjadi pertanda bahwa pengekohan semangat dan tujuan perlawanan. Sedangkan kata padamu kami berjanji adalah sebuah ikrar dalam perjuangan.	Perlawanan terhadap perampasan negara terhadap Hak-hak rakyat

Bait pertama dalam lagu ini adalah representasi perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam oleh kaum pemodal. Ini merujuk pada lirik “Disini negeri kami tempat padi terhampar, samudernya kaya raya tanah kami subur tuan” Kata “disini negeri kami” menjadi pembuka yang diartikan sebagai satu situasi atau kondisi yang dapat diartikan sebagai kepemilikan bersama merujuk pada kata “Negeri”. Lirik selanjutnya memaparkan bahwa dalam satu negara terdapat sumber daya yang melimpah mulai dari tanah yang subur (hasil bumi) dan samudernya yang kaya raya (hasil laut). Sedangkan kata ‘Tuan’ pada akhir kalimat merujuk pada seseorang yang diartikan pemodal, dalam keseluruhan bait ini terjadi gesekan antara kepemilikan bersama dan eksploitasi yang dilakukan oleh kaum pemodal, maka perlawanan harus dilakukan terhadap eksploitasi tersebut.

Dalam bait selanjutnya kata “dinegeri permai ini, berjuta rakyat bersimbah rugah, anak buruh tak sekolah, pemuda desa tak kerja” merepresentasikan perlawanan terhadap praktik ketidakadilan. Sambungan dari bait sebelumnya ketika pemodal masuk dan bercokol dalam satu negeri maka banyak hak yang di rampas dari rakyat. Selanjutnya yang ada dalam lirik “dinegeri permai ini, berjuta rakyat bersimbah rugah” ini Sebagai suatu ironi dimana dalam satu negeri yang indah dan berlimpah sumber daya alam, praktik-pratik ketidakadilan muncul. Kalimat selanjutnya yang ada dalam bait ini bahkan memperkuat praktik ketidakadilan itu. “anak buruh tak sekolah, pemuda desa tak kerja” lirik ini memaparkan keadaan yang timpang di negeri yang indah nan permai dengan sumber daya alam yang melimpah, tapi masih ada anak-anak yang tak dapat mengakses pendidikan dan kaum mudanya yang tak dapat pekerjaan di negeri sendiri. Maka dari itu perlawanan muncul untuk menghancurkan praktik ketidakadilan.

Bait selanjutnya “mereka dirampas haknya, tergusur dan lapar, bunda relakan darah juang kami, untuk membebaskan rakyat, padamu kami berjanji” merepresentasikan perlawanan terhadap perampasan negara terhadap rakyat. dimaknai diambilnya sesuatu dari rakyat. Kata “hak” ini berarti sesuatu yang melekat dan berharga pada rakyat, sedangkan kata “tergusur dan lapar” diartikan sebagai sebuah tanda problematika rakyat yang tak bisa berbuat apa-apa dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Kata “bunda relakan darah juang kami, untuk membebaskan rakyat, padamu kami berjanji” diartikan sebagai tanda muaknya kaum muda akan kondisi timpang yang terjadi, maka perjuangan atau perlawanan yang besar akan dilakukan, pengulangan lirik dalam keseluruhan bait ini adalah penegasan perlawanan. Sedangkan kata “untuk membebaskan rakyat” diartikan sebagai tujuan dari perjuangan perlawanan ini. dan kata “padamu kami berjanji” adalah ikrar dalam perjuangan yang dilakukan

Analisis Representasi Perlawanan Mahasiswa dalam Lirik Lagu Pembebasan

Pembebasan

Karya: Safi’i Kemamang

Buruh, tani, mahasiswa, kaum miskin kota, Bersatu padu rebut demokrasi, Gagap gempita dalam satu suara, Demi tugas suci yang mulia. Hari-hari esok adalah milik kita, Terbebasnya massa rakyat pekerja, Terciptanya tatanan masyarakat. Demokrasi sepenuhnya. Marilah kawan mari kita kabarkan, Di tangan kita terenggam arah bangsa, Marilah kawan mari kita nyanyikan, Sebuah lagu tentang pembebasan.

Tabel 2. Analisis representasi perlawanan mahasiswa dalam lirik lagu Pembebasan

Objek	Intrepretan	Representamen
“Buruh, tani, mahasiswa, kaum miskin	Penyatuan gerakan dari elemen-elemen yang	Penyatuan gerakan dan

<p><i>kota</i></p> <p><i>Bersatu padu rebut demokrasi</i></p> <p><i>Gegap gempita dalam satu suara</i></p> <p><i>Demi tugas suci yang mulia”</i></p>	<p>termarjinalkan atau yang menjadi korban ketidakadilan, untuk berjuang bersama-sama untuk melawan dan merebut sebuah kondisi yang diinginkan yang di simbolkan dengan kata Demokrasi. Kata gegap-gempita diartikan sebagai perjuangan bersama-sama. Sedangkan kata tugas suci yang mulia adalah representasi bahwa perlawanan yang dilakukan adalah sebuah kebaikan.</p>	<p>kekuatan</p>
<p><i>“Hari-hari esok adalah milik kita</i></p> <p><i>Terbebasnya massa rakyat pekerja</i></p> <p><i>Terciptanya tatanan masyarakat</i></p> <p><i>Demokrasi sepenuhnya”</i></p>	<p>Di kemudian hari, perjuangan perlawanan ini akan sukses dan semua masalah yang mendekep akan selesai dengan simbol kata terbebasnya masa rakyat pekerja, dan terciptanya tatanan masyarakat kata ini diartikan dari perjuangan ini akan membawa perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.</p>	<p>Cita-cita perjuangan Mahasiswa.</p>
<p><i>“Marilah kawan mari kita kabarkan</i></p> <p><i>Di tangan kita terenggam arah bangsa</i></p> <p><i>Marilah kawan mari kita nyanyikan</i></p> <p><i>Sebuah lagu tentang pembebasan”</i></p>	<p>Mengajak dan memberi tau kepada rakyat bahwa perjuangan ini adalah perjuangan bersama, bahwa masa depan bangsa ada di tangan rakyatnya masih dalam artian penyatuan gerakan. Dalam bait selanjutnya masih dalam lingkup yang sama dan kata Pembebasan dapat diartikan sebagai pelepasan dari situasi dan masalah yang dihadapi.</p>	<p>Semangat Perjuangan</p>

Bait pertama dari lagu ini yaitu : “Buruh, tani, mahasiswa, kaum miskin kota, Bersatu padu rebut demokrasi, Gegap gempita dalam satu suara, Demi tugas suci yang mulia” merepresentasikan penyatuan gerakan dan kekuatan dari elemen-elemen yang termarjinalkan atau yang menjadi korban ketidakadilan untuk turun kejalan melakukan aksi, untuk berjuang bersama-sama, untuk melawan dan merebut sebuah kondisi yang diinginkan yang di simbolkan dengan kata Demokrasi. Kata “gegap-gempita” diartikan sebagai perjuangan bersama-sama dengan riang gembira. Sedangkan kata “tugas suci yang mulia” bahwa perlawanan yang dilakukan adalah sebuah hal yang baik. Kata “Hari- hari esok adalah milik kita, Terbebasnya massa rakyat pekerja, Terciptanya tatanan masyarakat, Demokrasi sepenuhnya” merepresentasikan Cita- cita perjuangan mahasiswa. Dikemudian hari perjuangan perlawanan ini akan berhasil dan semua masalah yang mendekep akan selesai dengan simbol kata “terbebasnya masa rakyat pekerja” dan “terciptanya tatanan masyarakat” kata ini diartikan dari perjuangan ini akan membawa perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Kata “Marilah kawan mari kita kabarkan, Di tangan kita terenggam arah bangsa, Marilah kawan mari kita nyanyikan, Sebuah lagu tentang pembebasan” merepresentasikan semangat perjuangan. Bentuk ajakan dan pemberitahuan kepada rakyat bahwa perjuangan ini adalah perjuangan bersama, bahwa masa depan bangsa ada di tangan rakyatnya masih dalam artian penyatuan gerakan. Dalam bait selanjutnya masih dalam lingkup yang sama dan kata “Pembebasan” dapat diartikan sebagai pelepasan dari situasi dan masalah yang dihadapi.

KESIMPULAN

Perlawanan mahasiswa dimaknai sebagai resistensi yang dilakukan oleh kaum intelektual. Merujuk pada konsep, aksi, kritik dan aksi resistensi merupakan

aksi perlawanan mahasiswa yang tidak menggunakan cara kekerasan. Ini sejalan dengan teori dari Adam Roberts bahwa perlawanan sipil yang di dalamnya digerakan oleh mahasiswa sebagai kaum intelektual telah muncul dengan berbagai bentuk melalui sejarah, dan telah menjadi dekat selama beratus-ratus tahun belakangan ini, tiga hal besar yang bisa memicunya Dekolonisasi, demokratisasi, dan persamaan rasial. Menyebabkan kampanye ini dikarakteristikan sebagai kegiatan tanpa kekerasan.

Dalam lirik lagu Darah jaung representasi perlawanan yang muncul dalam adalah : Perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam oleh kaum pemodal, perlawanan terhadap praktik ketidakadilan, dan perlawanan terhadap perampasan negara terhadap rakyat. Merujuk pada Tabel Analisis Simbol 1 dalam penggalan lirik Mereka dirampas haknya, Tergusur dan lapar, Bunda relakan darah juang kami, Tuk bebaskan rakyat, Mereka dirampas haknya, Tergusur dan lapar, Bunda relakan darah juang kami, Padamu kami berjanji. Sedangkan dalam lirik lagu Pembebasan representasi perlawanan yang muncul adalah : Penyatuan gerakan dan kekuatan, cita-cita perjuangan mahasiswa, dan semangat perjuangan merujuk pada Tabel Analisis Simbol 2. Dalam lirik : Buruh, tani, mahasiswa, kaum miskin kota, Bersatu padu rebut demokrasi, Gegap gempita dalam satu suara, Demi tugas suci yang mulia, Hari-hari esok adalah milik kita, Terbebasnya massa rakyat pekerja, Terciptanya tatanan masyarakat, Demokrasi sepenuhnya, Marilah kawan mari kita kabarkan, Di tangan kita terenggam arah bangsa, Marilah kawan mari kita nyanyikan, Sebuah lagu tentang pembebasan.

REFERENSI

Andrianto, N. (2018). Pesan kreatif iklan televisi dalam Bulan Ramadan: Analisis semiotika iklan Bahagiaku

adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1), 17-31.

Aziz, M. F. (2014). *Representasi Perlawanan Sipil Dalam Lirik Lagu Tantang Tirani: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara.

Berdikarionline. (2017). *Asal Usul Lagu "Buruh Tani" Dan Penciptanya*. Diakses dari <https://www.berdikarionline.com/asal-usul-lagu-buruh-tani/>

Berger, A. A. (2005). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. Oxford University Press.

Deddy N. (2014). *Analisis Struktural-Semiotika lirik Lagu "Vois Sur Ton Cheim dan "Caresse Sur L'océen" Karya Bruno Coulais*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta

Dwipayana, G. (1989). *Soeharto: Pikiran, Ucapan & Tindakan saya*. PT. Citra Lamtoro Gung Persada.

Fakih, M. (Ed.). (1996). *Masyarakat sipil*. InsistPress.

Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*. Rasibook.

Haris, S. (2014). *Masalah-masalah demokrasi dan kebangsaan era reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.

Hasse, J. (2012). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Studi Pemerintahan*.

Hutagalung, D. (2004). Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, 74, 1-17.

Jenkins, D. (2010). *Soeharto & Barisan Jenderal Orba: Rezim Militer*

- Indonesia 1975-1983. Komunitas Bambu.*
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa, Semiotika dan hermeneutika.* Paradigma.
- Kamaruzzaman, K. (2016). Analisis keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Kisniati, N., & Warsono, W. (2022). Pengaruh Keseringan Diskusi Dalam Cangkrukan Terhadap Tingkat Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang Tergabung Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 872-886.
- Kompas. (2009). *Ripin: Cerpen Kompas 2005-2006.* Penerbit Buku Kompas.
- Kusniati, R. (2011). Sejarah Perlindungan Hak Hak Asasi Manusia dalam Kaitannya dengan Konsepsi Negara Hukum. *INOVATIF/ Jurnal Ilmu Hukum*, 4(5).
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Rosdakarya.
- Muhassin, M. (2014). Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 1-20.
- Muzakar, A. (2017). *Gerakan Sosial: Telaah Aksi Perlawanan Pengamen.* Hikam Pustaka.
- Nadia, I. F. (2007). *Suara Perempuan Korban Tragedi 65.* Galangpress.
- Naufal, R. F., & Khatami, M. R. (2023). Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi Efektif Dalam Dakwah (Analisis Ustadz Dr. Adi Hidayat, LC., MA). *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 126-136.
- Nugraha, A. R. (2016). Representasi corporate identity dalam logo baru pdam kota bandung. *Communication*, 7(2), 26-44.
- Nugroho, D. A., & Wuryaningsih, T. (2022). Pemaknaan Mahasiswa tentang Komunisme di Purwokerto Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 1(1), 67-79.
- Pierce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce* (J. Hoopes (Ed.)). University of Carolina Press.
- Pramusinto, A. (2016). *Indonesia Bergerak 2: Mozaik Kebijakan Publik di Indonesia 2016.* MKP MAP FISPOL UGM.
- Rahardjo, M. (2007). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Ratmanto, T. (2004). Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 5(1), 29-37.
- Roberts, A., & Ash, T. G. (Eds.). (2009). *Civil resistance and power politics: the experience of non-violent action from Gandhi to the present.* Oxford University Press.
- Robinson, R. (2012). *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme di Indonesia.* Komunitas Bambu.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1-10.
- Sudjatmiko, B. (2013). *Anak-anak revolusi* (Vol. 1). Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjatmiko, B. (2014). *Anak-anak revolusi* (Vol. 2). Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Suherdiana, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 371-407.
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa.* Guepedia.

- Tinarbuko, S. (2003). Semiotika analisis tanda pada karya desain komunikasi visual. *Nirmana*, 5(1).
- van Zoest, A. (1993). *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika: Aplikasi Praktis dalam Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Yusuf, M. M., & Farhan, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Online “Makna Di Balik Keris Tidak Melulu Soal Hal Mistis” Kompas. com. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 115-122.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.